

PERAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN BUDAYA BANGSA INDONESIA**Ufi Raraswati^{1*}, Dita Ariyanti²**¹ Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Indonesia² SMA Negeri 12 Denpasar, Jl. Imam Bonjol No.603, Pemecutan Klod, Kota Denpasar, IndonesiaEmail Koresponden: ufiratri@mail.unnes.ac.id^{1*}Email Penulis: ditaariyanti290@gmail.com**ABSTRACT**

The definition of a museum has changed from time to time, because museums always experience changes in their duties and obligations. The museum is rooted in the Latin word museion. Museion is a sacred building to worship the nine Goddesses of Art and Science. Museion, apart from being a sacred place to worship the Gods and Goddesses, is also a gathering place for scholars to study and investigate various sciences. The museum reached its peak in the Middle Ages, developing into a place to store personal objects belonging to princes, nobles, creators of art and culture, and creators of science. Museums have also been interpreted as a collection of knowledge in the writings of a scholar. This happened in the encyclopedic era, namely the era after the Renaissance in Western Europe. This era was marked by the activities of people to deepen and expand their knowledge about humans, various types of flora and fauna, and about the earth and the universe around it. Symptoms of the establishment of museums appeared at the end of the 18th century in line with the development of knowledge in Europe, including the Netherlands. The development of museums in the Netherlands greatly influenced the development of museums in Indonesia. Entering the 18th century, attention to science and culture both during the VOC and the Dutch East Indies became clearer with the establishment of truly competent institutions, including on April 24, 1778, the Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen was established in Batavia or Jakarta. The existence of museums after 1945 and after Indonesia's independence then became part of the Indonesian nation-building program, especially in the fields of Knowledge, Education and Culture. The purpose of organizing a museum is for three interests, namely study (science), education (teachings) and pleasure / recreation (feelings).

Keywords: Museum, Source of Knowledge**ABSTRAK**

Pengertian tentang museum terus mengalami transformasi seiring perkembangan zaman, karena museum senantiasa mengalami perubahan tugas dan kewajibannya. Museum berakar dari kata Latin museion. Museion merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Museion selain sebagai tempat suci pemujaan Dewa Dewi juga tempat berkumpulnya para cendekiawan untuk mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan. Pada abad pertengahan museum berkembang sebagai tempat menyimpan koleksi milik bangsawan, seniman dan ilmuwan. Saat itu, museum juga di maknai sebagai Kumpulan ilmu pengetahuan dalam karya tulis seorang sarjana, khususnya pada era ensiklopedis pasca-renaissance di Eropa Barat. Masa ini ditandai oleh semangat untuk memperluas pengetahuan tentang manusia, alam dan jagat raya. Gejala munculnya museum modern terlihat pada akhir abad ke-18 seiring kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa, termasuk Belanda yang turut mempengaruhi perkembangan museum di Indonesia. Pada 14 April 1778, Bataviaasch Genootschap van kunsten en wetenschappen didirikan di Batavia sebagai bukti nyata meningkatnya perhatian terhadap ilmu dan kebudayaan masa VOC dan Hindia Belanda. Keberadaan museum sesudah tahun 1945 dan setelah Indonesia merdeka selanjutnya menjadi bagian program dari pembangunan bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang Pengetahuan, Pendidikan dan Budaya. Adapun tujuan diselenggarakan museum adalah untuk tiga kepentingan yaitu pengkajian (ilmu pengetahuan), pendidikan (ajaran) dan kesenangan / rekreasi (perasaan).

Kata Kunci: Museum, Sumber Ilmu Pengetahuan

Cara sitasi: Raraswati, U., & Ariyanti, D. (2025). Peran museum sebagai sumber ilmu pengetahuan budaya bangsa indonesia. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (2), 425-432.

PENDAHULUAN

Sejarah awal Museum diawali dari adanya kebiasaan dari diri manusia. Manusia mempunyai satu naluri yang alamiah yaitu “naluri untuk melakukan pengumpulan (*Collecting instinct*)”. Manusia sudah merupakan tukang himpun sejak 85.000 tahun yang silam, hal ini terbukti dari hasil penelitian para arkeolog. Para arkeolog menemukan adanya kepingan-kepingan batu yang disebut *Oker*, fosil kerang aneka bentuk, serta batu batuan lain yang berbentuk aneh di dalam gua-gua di Eropa. Gua-gua tersebut diindikasikan pernah menjadi tempat kediaman manusia Neanderthal (lembah Neander) purba.

Kata “museum” berasal dari bahasa Latin *museion*, yang awalnya merujuk pada bangunan suci untuk memuja sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dewi tersebut adalah Mouse, Putri dari Dewa Zeus dan Mnemosyne yang mempunyai tugas sebagai penghibur. Pada dewa dan dewi ini di percaya tinggal di Gunung Olympus. Selain menjadi tempat pemujaan, *museion* juga berfungsi sebagai pusat kegiatan para cendekiawan untuk mempelajari dan meneliti berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Museion dalam perkembangannya selain sebagai tempat pembaktian diri terhadap ke sembilan Dewi Muse berkembang menjadi tempat kerja ahli-ahli pikir zaman Yunani kuno, tempat penyelidikan dan pendidikan filsafat. Museum tertua yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan seni berada di wilayah Iskandarsyah. Bangunan lain yang berkaitan dengan sejarah awal museum adalah kompleks perpustakaan di Alexandria, yang didirikan oleh Ptolemy I Soter pada tahun 280 SM, khusus untuk mendukung perkembangan seni, sains, filsafat dan riset.

Museum yang awalnya berfungsi sebagai tempat mengumpulkan benda dan alat untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan dan seni, kemudian berkembang menjadi tempat penyimpanan berbagai objek yang dianggap unik. Koleksi koleksi aneh ini disimpan di dalam suatu tempat bangunan yang disebut “*curio cabinet*”. Nama “*curio cabinet*” dipakai sebagai nama museum pertama dalam sejarah manusia.

Pada Abad Pertengahan museum mencapai masa kejayaan dan fungsi sebagai tempat menyimpan koleksi pribadi milik pangeran, bangsawan, seniman, budayawan serta ilmuwan. Koleksi ini mencerminkan minat dan ketertarikan khusus dari para pemiliknya. Adanya suatu galeri yang besar atau *curio cabinet* yang luas, akan meyakinkan bahwa sang pemiliknya memiliki kekayaan, kedudukan, serta kekuasaan untuk memperoleh benda-benda tersebut dari perjalanannya ke negeri-negeri asing atau tempat-tempat lain yang dilakukan dengan biaya sendiri ataupun membayar utusan-utusan guna melakukan ekspedisi penyelidikan dan pengumpulan benda-benda. Karya seni rupa milik pribadi yang dipadukan dengan koleksi dari luar negeri menjadi cikal bakal koleksi yang kemudian berkembang menjadi fondasi di museum-museum Eropa.

Pada masa pasca renaissance di Eropa Barat, yang dikenal sebagai era ensiklopedis museum juga di maknai sebagai himpunan ilmu pengetahuan yang tertuang dalam karya tulis seorang sarjana. Periode ini di tandai oleh semangat masyarakat untuk memperdalam pengetahuan mengenai manusia, berbagai jenis flora dan fauna, serta alam semesta. Tanda-tanda kemunculan museum modern mulai terlihat pada akhir abad ke- 18, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa, termasuk Belanda yang juga aktif dalam mendirikan museum pada masa tersebut.

SEJARAH MUSEUM DI INDONESIA

Perkembangan museum di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan museum di Indonesia. Diawali oleh seorang pegawai VOC yang bernama G.E. Rumphius yang pada abad ke-17 telah memanfaatkan waktunya untuk menulis tentang *Ambonsche Landbeschrijving*. Pada abad ke-18, minat terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan semakin nyata, baik pada masa VOC maupun Hindia-Belanda. Hal ini di tunjukan dengan berdirinya berbagai lembaga yang kompeten, salah satunya adalah *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang didirikan pada 24 April 1778 dan berkedudukan di Batavia yang sekarang menjadi Jakarta.

Ketika Inggris mengambil alih kekuasaan dari Belanda, Raffles secara langsung memimpin *Batavia Society of Arts and Sciences*. Jadi kegiatan perkumpulan itu tidak pernah berhenti, meskipun terjadi pergantian kekuasaan dari Belanda ke Inggris, Raffles tetap memberikan dukungan kepada lembaga tersebut dengan menempatkan di lokasi strategis dekat istana Gubernur Jenderal, tepatnya di sebelah Harmoni (Kini Jalan Majapahit No.3). Selama masa pemerintahan kolonial Inggris, nama lembaga ini diubah menjadi *Literary Society*. Namun, setelah Belanda kembali berkuasa, nama aslinya di kembalikan menjadi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Lembaga ini fokus pada kajian ilmu kebudayaan, khususnya dalam bidang bahasa, ilmu sosial, etnologi dan sejarah.

Jumlah anggota lembaga di Batavia terus meningkat, seiring dengan perkembangan minat terhadap bidang kebudayaan dan bertambahnya koleksi yang dimiliki, sehingga gedung yang berada di jalan Majapahit menjadi tidak memadai lagi. Untuk mengatasi hal tersebut pada tahun 1862 pemerintah kolonial Belanda membangun gedung baru di jalan Merdeka Barat No.12. Peran lembaga yang sangat penting ini kemudian Belanda menganugerahinya gelar *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Gedung baru ini kemudian ditetapkan sebagai museum kebudayaan besar yang dilengkapi dengan perpustakaan dan sekarang dikenal sebagai Museum Nasional.

Sejak didirikannya *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pengumpulan koleksi museum telah dirancang mencakup benda-benda bersejarah dan purbakala, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Semangat ini mendorong berbagai upaya pelestarian, penyelamatan, pengenalan, hingga penelitian terhadap warisan sejarah dan arkeologi. Perhatian masyarakat terhadap pendirian museum pun meningkat, dengan dukungan dari pemerintah Hindia Belanda hingga masa pergerakan yang ditandai dengan pendirian museum di berbagai daerah selain Batavia.

Pendirian berbagai museum di Indonesia dimulai sejak akhir abad ke-19. Von Koenigswald mendirikan museum Zoologi di Bogor pada tahun 1894. Sebelumnya pada 28 Oktober 1890, lembaga ilmu pengetahuan dan kebudayaan bernama Radyapustaka yang kini dikenal sebagai museum Radyapustaka berdiri di Solo. Museum Geologi kemudian didirikan di Bandung pada 16 Mei 1929. Selain itu, di Yogyakarta lembaga Yava Institute berdiri pada tahun 1919 dan berkembang menjadi museum senobudoyo tahun 1935. Di Solo, Mangkunegara VII mendirikan Museum Mangkunegara pada tahun 1918. Sementara itu, Ir. H. MacLaine Pott mulai mengoreksi benda-benda purbakala di sebuah bangunan yang kini dikenal sebagai Museum Purbakala Trowulan tahun 1920. Tahun 1941 pemerintah kolonial Belanda juga mendirikan Museum Herbarium di Bogor.

Di luar Pulau Jawa, Dr. W.F.Y Kroom yang saat itu menjabat sebagai asisten residen Bali, bersama para raja, seniman dan tokoh Masyarakat. Menggagas pendirian sebuah perkumpulan. Perkumpulan ini yang memprakarsai pertama kali adanya museum di Bali. Museum Bali yang berdiri sejak tahun 1915, selanjutnya diresmikan sebagai Museum Bali pada tanggal 8 Desember 1932. Museum Rumah Adat Aceh didirikan di Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 1915, Museum Rumah Adat Baanjung didirikan di Bukittinggi pada tahun 1933, Museum Simalungun didirikan di Sumatera Utara pada tahun 1938 atas prakarsa raja Simalungun.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, keberadaan museum menjadi bagian dari program pembangunan nasional. Pada ahli museum berkebangsaan Belanda yang sebelumnya telah aktif di berbagai museum dan lembaga sebelum kemerdekaan, yang masih diberikan izin untuk tinggal di Indonesia dan melanjutkan pekerjaannya. Disamping itu, terdapat pula banyak ahli museum asal Indonesia yang telah berkecimpung dalam bidang ini sejak sebelum tahun 1945, dengan kompetensi yang setara dengan rekan-rekan mereka di Belanda.

Memburuknya hubungan antara Belanda dan Indonesia akibat konflik mengenai Papua Barat menyebabkan warga Belanda, termasuk mereka yang terlibat dalam lembaga-lembaga permuseuman, meninggalkan Indonesia. Sejak saat itu, dimulailah proses Indonesianisasi terhadap berbagai unsur yang berkaitan dengan kolonialisme. Salah satu contohnya adalah perubahan nama

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Werenschappen menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) pada 29 februari 1950. Lembaga ini membawahi dua unit utama yakni museum dan perpustakaan.

Pada tahun 1962, Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) menyerahkan pengelolaan museum dan perpustakaannya kepada pemerintah, yang kemudian dikenal sebagai Museum Pusat beserta unit perpustakaannya. Kurun waktu 1962 hingga 1967 merupakan masa yang penuh tantangan dalam merencanakan pendirian Museum Nasional secara profesional, karena tidak lagi adanya dukungan dana dari pihak Belanda. Dalam situasi tersebut, pemerintah membentuk Bagian Urusan Museum pada tahun 1957. Selanjutnya, pada tahun 1964, lembaga ini diubah menjadi Lembaga Urusan Museum-Museum Nasional, lalu menjadi Direktorat Museum pada tahun 1966, dan akhirnya berganti nama menjadi Direktorat Permuseuman pada tahun 1975. Sementara itu, LKI resmi dibubarkan pada 17 September 1962.

Museum diserahkan pada pemerintah Indonesia dengan nama Museum Pusat di bawah pengawasan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Museum Pusat diganti namanya menjadi Museum Nasional pada tanggal 28 Mei 1979. Penyerahan museum ke pemerintah pusat diikuti oleh museum-museum lainnya. Yayasan Museum Bali menyerahkan museum ke pemerintah pusat pada tanggal 5 Januari 1966 dan langsung di bawah pengawasan Direktorat Museum. Begitu pula dengan Museum Zoologi, Museum Herbarium dan museum lainnya di luar Pulau Jawa mulai diserahkan kepada pemerintah Indonesia.

Sejak museum-museum diserahkan ke pemerintah pusat, museum semakin berkembang dan museum barupun bermunculan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh yayasan-yayasan swasta. Perubahan politik akibat gerakan reformasi yang dipelopori oleh para mahasiswa pada tahun 1998, telah mengubah tata negara Republik Indonesia. Perubahan ini juga memberikan dampak terhadap permuseuman di Indonesia.

PERAN MUSEUM BAGI ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

Kita tidak bisa menghindari kenyataan bahwa saat ini kita hidup dalam dunia yang sarat dengan paradoks. Nilai-nilai ideal yang kita miliki sering kali harus berhadapan dengan realitas yang bertolak belakang. Perubahan budaya dapat dianalisis melalui pendekatan budaya, yang menunjukkan adanya kecenderungan paradoks sebagai akibat dari pergeseran budaya, dari masyarakat modern menuju masyarakat postmodern. Melalui jalur kebudayaan, baik modernisme maupun postmodernisme lebih mudah berkembang dan diterima sebagai pandangan baru dalam peradaban. Dalam konteks inilah, globalisasi budaya berlangsung, ditandai dengan penyebaran nilai-nilai yang meluas.

Penyebaran nilai-nilai terjadi ketika kebiasaan suatu masyarakat mulai diadopsi oleh masyarakat lain. Nilai-nilai baru yang pada awalnya tampak bertentangan dengan budaya setempat, lama-kelamaan bisa diterima setelah melalui proses penyesuaian, hingga akhirnya dianggap sebagai bagian dari budaya baru yang lebih progresif. Namun, hal ini juga dapat mengikis sistem nilai yang telah lama tertanam dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai baru tersebut belum tentu mampu menggantikan peran budaya lama dalam membentuk tatanan kehidupan yang sesuai dengan masyarakat penerimanya. Proses internalisasi berlangsung secara halus, bahkan terkesan tidak memaksa, namun justru karena itu proses adopsi budaya dapat berjalan perlahan tapi berpotensi merusak.

Inilah situasi yang saat ini tengah terjadi, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia. Arus perubahan budaya global ternyata membawa dampak yang cukup signifikan, bahkan mengejutkan, terhadap keberlangsungan budaya lokal warisan Nusantara. Oleh karena itu, Indonesia perlu bersikap waspada terhadap fenomena ini, terutama karena kecenderungan generasi muda dalam meniru budaya asing semakin mengkhawatirkan. Membahas kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari peran museum, yang juga erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Museum hadir sebagai institusi yang melayani kepentingan publik dan berperan dalam pengumpulan, pelestarian,

penelitian, pameran, serta penyebaran informasi mengenai objek dan konteksnya, dalam rangka menunjang pendidikan nonformal yang bersifat kreatif. Dengan demikian, perkembangan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat yang mendukung pertumbuhan budaya tersebut.

Masyarakat dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang yang saling terkait, di mana satu sisi mencerminkan sistem sosial yang mengatur interaksi antar individu, sementara sisi lainnya mencerminkan sistem budaya yang menjadi landasan bagi nilai dan norma kehidupan. Proses interaksi antara alam fisik dan manusia, yang berlangsung sepanjang waktu dan ruang, menghasilkan berbagai institusi sosial dan budaya yang terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan hidup masyarakat. Berbagai institusi sosial dan budaya ini merupakan respons manusia terhadap tantangan hidup yang dihadapi, serta upaya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul, sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Oleh karena itu, elemen-elemen dari berbagai institusi sosial dan budaya tidak hanya bisa dilihat sebagai warisan dari masa lalu, tetapi juga sebagai indikasi dari dinamika yang sedang berlangsung, serta sebagai sumber daya yang memiliki potensi untuk beradaptasi dengan perubahan, baik yang datang dari dalam maupun luar sistem sosial budaya itu sendiri.

Aspek kebudayaan dapat ditemukan di setiap masyarakat, baik secara lokal maupun global, dan ini mencerminkan keberadaan kebudayaan secara universal. Kebudayaan merupakan manifestasi dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang telah berkembang seiring waktu. Hal ini sangat penting karena kebudayaan berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan lingkungannya, serta sebagai pedoman atau acuan hidup yang memungkinkan manusia untuk bertahan dan melanjutkan eksistensinya. Ada berbagai cara untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat, salah satunya adalah dengan mengunjungi museum. Melalui museum, individu atau kelompok dapat mempelajari dan memahami gambaran tentang kebudayaan suatu daerah, baik yang berasal dari masa purbakala maupun yang berkembang pada era modern, melalui berbagai artefak dan peninggalan yang dipamerkan.

Alma S. Wittlin menyatakan bahwa sejak Perang Dunia I pada tahun 1914, sejumlah negara telah memiliki museum, dan pada saat itu jumlah museum tercatat sebanyak 295. Perkembangan yang signifikan ini mendorong upaya untuk mendefinisikan kembali pengertian tentang museum dan koleksinya, yang pada akhirnya menekankan peran dan fungsi museum sebagai sarana edukasi kultural. Pemahaman ini mendorong negara-negara di seluruh dunia, setelah berakhirnya Perang Dunia II, untuk mendirikan ICOM (The International Council of Museums), yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi museum dalam memberikan pelayanan kepada publik.

Perkembangan permuseuman mengungkapkan bahwa hampir setiap bangsa meninggalkan jejak unik dalam cara mereka mengelola dan memanfaatkan museum. Inggris menekankan aspek ilmiah dalam museum, sementara Jerman, Italia, dan Soviet lebih fokus pada pesan ideologi politik. Di sisi lain, Amerika Serikat menonjolkan diri sebagai pelopor demokrasi melalui museum. Asosiasi yang terbentuk di negara-negara tersebut mencerminkan kepedulian mereka terhadap pelestarian warisan budaya nasional. Di kawasan Asia, perhatian terhadap permuseuman dimulai dari Jepang dan India, yang mengembangkan ilmu museologi secara formal melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, diskusi, seminar, dan penerbitan, guna meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan museum.

Belakangan ini, khususnya setelah berakhirnya era sentralisasi dan digantikan dengan era desentralisasi, terlihat adanya peningkatan minat dari masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendirikan museum. Meskipun fenomena ini menyenangkan, karena bertambahnya jumlah museum, namun di sisi lain, semangat untuk mendirikan museum seringkali tidak disertai dengan pemahaman bahwa mendirikan museum juga berarti mendirikan sebuah institusi pendidikan yang memiliki fungsi dan tujuan edukatif.

Museum dan pendidikan sama dengan dua sisi mata uang, tidak dapat dipisahkan. Melalui benda yang dipamerkan oleh Museum, pengunjung dapat belajar tentang nilai dan perhatian serta

kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal di masa kini dan gambaran untuk kehidupan di masa mendatang, sehingga tujuan dari pendidikan dapat terwujud yakni mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan mampu melestarikan budaya bangsa.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika kita menyatakan bahwa museum memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan non formal, karena dalam konteks museum, aspek edukasi jauh lebih ditekankan dibandingkan dengan unsur rekreasi. Museum bukan hanya sekadar tempat untuk hiburan atau pengunjung yang mencari kesenangan semata, tetapi juga merupakan institusi yang memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan kebudayaan suatu bangsa. Peran ini tercermin dalam upaya museum untuk menjaga warisan budaya, baik yang bersifat fisik atau tangible, seperti artefak, fosil, dan benda-benda etnografi, maupun yang bersifat non-fisik atau intangible, seperti nilai-nilai, tradisi, dan norma yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melihat benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan dan memperkenalkan masyarakat kepada sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang telah membentuk peradaban mereka.

Museum memiliki banyak pengertian, salah satu pengertian museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum lebih lanjut terdiri dari 2 komponen yaitu penyelenggara dan pengelola museum. Penyelenggara merupakan satu kegiatan pembinaan sedangkan pengelolaan adalah kegiatan otonom dari unit yang dibina.

Pada umumnya dalam dunia permuseuman kita ketahui adanya dua unsur utama penyelenggara museum, yaitu unsur pemerintah dan unsur swasta yaitu dalam bentuk perkumpulan dan yayasan yang diatur kedudukan, tugas dan kewajibannya oleh undang-undang. Penyelenggara dan pengelola museum, baik pemerintah maupun swasta di Indonesia harus menyesuaikan kebijakannya dengan dasar-dasar kebijakan pembina pendidikan pemerintah, karena semua kegiatan museum tidak hanya untuk melayani kelompok tertentu tetapi juga memberikan pelayanan sosial budaya dan pendidikan bagi masyarakat banyak.

Museum tidak dapat dipisahkan dari koleksinya. Koleksi merupakan jantungnya museum. Koleksi museum harus disajikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam upaya menarik minat masyarakat berkunjung ke museum. Dalam penyajian koleksi museum harus memperhatikan nilai estetik, artistik, edukatif dan informatif. Berkaitan dengan pengunjung museum dalam penyajian koleksi harus memperhatikan kebebasan bergerak bagi pengunjung, sirkulasi pengunjung museum, kenyamanan pengunjung museum, dan keamanan koleksi museum. Informasi yang disampaikan kepada pengunjung juga harus bersifat komunikatif dan edukatif, yaitu sekurang-kurangnya memuat nama benda, asal ditemukan, periode dan umur, dan fungsi koleksi.

Museum di Indonesia didirikan bertujuan untuk menciptakan kelembagaan dengan melakukan pelestarian warisan budaya dalam arti yang luas. Artinya bukan hanya melestarikan fisik benda-benda warisan budaya, tetapi juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda itu dalam sistem nilai dan norma. Warisan budaya dengan demikian tidak terlupakan sebagai hasil cipta pada masa lampau. Melalui Museum maka dapat diperkenalkan akar kebudayaan yang berguna untuk menyusun kebudayaan nasional.

Museum memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan kebudayaan nasional, terutama dalam konteks pendidikan nasional, karena museum menyediakan berbagai sumber informasi yang mencakup hampir seluruh aspek kebudayaan dan lingkungan. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai pusat pengetahuan yang dapat diakses oleh masyarakat untuk memahami lebih dalam mengenai sejarah, seni, tradisi, serta nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, museum juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam menyediakan sumber inspirasi bagi kreativitas dan inovasi dalam pembangunan nasional,

dengan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai elemen kebudayaan yang ada. Namun, di balik peran edukatif dan budaya tersebut, museum juga diharapkan untuk tetap menawarkan pengalaman yang menyenangkan dan rekreatif bagi pengunjungnya, sehingga museum tidak hanya menjadi tempat belajar yang serius, tetapi juga sebuah ruang yang menyegarkan dan menghibur bagi siapa saja yang datang, baik untuk tujuan pengetahuan maupun hiburan.

PENUTUP

Sejarah permuseuman di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama didirikannya museum adalah untuk mencerdaskan bangsa Indonesia. Keberadaan museum dengan tujuan tersebut telah menginspirasi berbagai upaya pendirian museum di Indonesia, yang saat ini jumlahnya mencapai sekitar 270 museum. Fenomena ini menjadi bukti nyata dari komitmen bangsa Indonesia untuk terus mengembangkan museum sebagai simbol kebanggaan nasional. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia di kancah global, mencerminkan eksistensi dan warisan budaya yang kaya di mata dunia.

Kita tidak perlu merasa apatis jika kita belum sepenuhnya menunjukkan kepedulian terhadap museum sebagai lembaga yang berperan penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Sebaliknya, kita harus tetap optimis dan percaya bahwa Indonesia, dengan keragaman budaya masyarakatnya yang multikultural, mampu memajukan dan melestarikan kebudayaannya. Tanpa keyakinan yang kuat, akan sulit bagi kita untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kita seharusnya merasa bangga atas keberlanjutan dan eksistensi identitas budaya kita, yang mampu menembus batasan waktu dan ruang. Identitas budaya Indonesia yang begitu kaya dan beragam seharusnya menjadi sumber kebanggaan bagi kita sebagai bangsa, karena ini adalah bukti dari kekuatan dan keunikan budaya Indonesia di dunia global.

Perkembangan museum di Indonesia saat ini dapat dikatakan cukup bagus, tetapi tentu memerlukan peningkatan-peningkatan agar Indonesia sebagai bangsa yang menghargai hasil karya pendahulunya dan melestarikan warisan budaya leluhur sehingga museum sebagai fasilitator masyarakat dengan peradaban budaya dapat diwujudkan. Museum juga diharapkan mampu menjadi mediator yang tidak membedakan kebudayaan antar daerah, tetapi tercipta peradaban yang multikultural, yaitu menjadikan perbedaan budaya menjadi suatu warna yang meramaikan khasanah kebudayaan bangsa sebagai identitas bangsa. Itulah peran museum.

Museum diharapkan tidak hanya sekedar memantulkan perubahan-perubahan yang ada di lingkungan, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan perubahan sosial serta pertumbuhan budaya dan ekonomi. Museum berperan dalam proses transformasi yang mewujudkan perkembangan struktur intelektual dan tingkat kehidupan yang membaik. Perkembangan tersebut tentu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan dalam bahasa dan budayanya masing-masing. Inilah makna yang ingin disampaikan dan di transkripsikan oleh museum lewat benda yang disajikan atau dipamerkan sebagai instrumen memahami masyarakat pendukungnya.

Museum dalam bentuk apapun, baik secara ilmiah, seni maupun sejarah tentu tidak sekedar dibicarakan dalam artian teoritis semata. Museum diharapkan berarti praktis yang dapat diimplementasikan dengan kisaran jumlah publik yang tidak sedikit. Membahas mengenai museum sebagai media komunikasi massa, maka dengan demikian harus mendapatkan klaim dari semua golongan masyarakat.

Museum tidak hanya diklaim menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi sangat perlu didukung oleh para akademisi, peneliti, bahkan pengusaha. Jadi, peran museum diharapkan dapat mendukung pembangunan nasional, pembangunan masyarakat seluruhnya dan seutuhnya. Kita harus terus ingat bahwa pembangunan ataupun modernisasi bukan sekedar *know what*, tetapi proses *know how*.

Dari uraian diatas, maka dapat disampaikan bahwa museum masa depan adalah museum yang mampu berpegang teguh dan menjalankan fungsi-fungsinya untuk pengkajian pengembangan pengetahuan, pendidikan dan kesenangan. Museum tidak lagi semata mata menyajikan benda benda bagaimanapun indahnya benda itu, namun berkembang ke arah suatu lembaga yang menyajikan berbagai subyek melalui penyajian koleksinya. Melalui benda koleksi itulah, diharapkan pengunjung museum dapat terangsang untuk mendapatkan pengalaman intelektual atau penyaluran ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Museums Association. 1990. *Standard practices Handbook For Museums*. Edmonton: Canada
- Aminta Neal, 1969. *Help! For The Small Museum. Handbook of Eschibits Ideas And Methods*. Colorado: Pruett Press-Boulder.
- , 1986. *Eschibits for the Small Museum*, a Handbook, American Association for State and Local History. Nashville-Tennessee.
- Burcaw, G. Ellis. 1983. *Introduction To Museum Work*. Nashville: AASLH
- Daeng, Hans Jk. 2000. *Manusia, Kebudayaan, Lingkungan : Tinjauan Antropologis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Direktorat Museum. 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Museum Jenderal Sejarah dan Purbakala. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Ellis Burcaw. G. 1987. *Introduction to Museum Work, the American Association for State and Local History*, Nashville-Tennessee.
- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox (alih bahasa: Drs. Budijanto)*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Sumadio, Bambang. 1996/1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta : Direktorat Permuseuman